

## Gebrakan Nyata RT Gen Z: Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kepemimpinan Sahdan Arya Maulana

Sofia Eka Ayu Widiyanti<sup>1</sup>, Yovita Nahak<sup>2</sup>, Shinta Rukmana<sup>3</sup>, Andriany Mufta Salma K<sup>4</sup>, Rinjani Puspa Wardani<sup>5</sup>, Neo Adhi Kurniawan<sup>6</sup>

<sup>123456</sup>Institut Teknologi Sains Dan Kesehatan Rs Dr Soepraoen

Corresponding Author's e-mail : [25092068@student.itsk-soepraoen.ac.id](mailto:25092068@student.itsk-soepraoen.ac.id),  
[25092093@student.itsk-soepraoen.ac.id](mailto:25092093@student.itsk-soepraoen.ac.id), [25092098@student.itsk-soepraoen.ac.id](mailto:25092098@student.itsk-soepraoen.ac.id),  
[25092101@student.itsk-soepraoen.ac.id](mailto:25092101@student.itsk-soepraoen.ac.id), [25092080@student.itsk-soepraoen.ac.id](mailto:25092080@student.itsk-soepraoen.ac.id)

e-ISSN: 2985-7996

### Article History:

Received: 04-08-2025

Accepted: 29-08-2025

© 2025, The Author(s)

**Abstrak** : Kepemimpinan generasi muda dalam struktur pemerintahan tingkat Rukun Tetangga (RT) masih tergolong fenomena yang jarang ditemukan di Indonesia. Dominasi kelompok usia dewasa dan lanjut usia dalam kepemimpinan komunitas sering kali menyebabkan keterlibatan generasi muda, khususnya Generasi Z, dalam proses pengambilan keputusan sosial menjadi terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik kepemimpinan generasi muda melalui studi kasus Sahdan Arya Maulana, mahasiswa berusia 19 tahun yang terpilih sebagai Ketua RT 007 RW 008 Kelurahan Rawa Badak Selatan, Kecamatan Koja, Jakarta Utara, pada April 2025. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus tunggal. Data diperoleh melalui analisis dokumen dan wawancara yang dipublikasikan oleh media massa dan institusi pendidikan, serta didukung oleh berbagai literatur ilmiah yang relevan mengenai kepemimpinan pemuda dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Sahdan mencerminkan implementasi nyata nilai-nilai Pancasila, terutama sila ketiga, sila keempat, dan sila kelima. Sila ketiga diwujudkan melalui keberhasilannya menggerakkan partisipasi warga dalam pengecoran jalan sepanjang 100 meter menggunakan dana swadaya sebesar Rp20 juta tanpa bantuan anggaran pemerintah. Sila keempat tercermin dalam penerapan mekanisme musyawarah dan transparansi pengelolaan keuangan RT. Sementara itu, sila kelima diwujudkan melalui program bantuan sosial yang dapat diakses seluruh warga dengan iuran yang terjangkau. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterbatasan partisipasi Generasi Z dalam kepemimpinan komunitas lebih disebabkan oleh minimnya ruang dan kesempatan yang diberikan, bukan karena rendahnya kapasitas atau kompetensi mereka. Temuan ini menunjukkan pentingnya perluasan akses kepemimpinan bagi generasi muda sebagai upaya memperkuat praktik demokrasi dan implementasi nilai-nilai Pancasila di tingkat akar rumput.

**Kata Kunci** : Pancasila, kepemimpinan lokal, generasi Z, rukun tetangga, partisipasi pemuda.



## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki struktur pemerintahan yang menjangkau hingga unit terkecil, yaitu Rukun Tetangga (RT). Berdasarkan Permendagri Nomor 18 Tahun 2018, RT bertugas membantu pelaksanaan fungsi kelurahan dalam bidang administrasi warga, pembangunan lingkungan, dan pelayanan kemasyarakatan (Kemendagri, 2018). Namun di balik fungsi strategisnya, RT menyimpan persoalan yang jarang disorot, dimana hampir tidak ada mekanisme formal yang mendorong regenerasi kepemimpinannya. Ketua RT dipilih oleh warga, tetapi pilihan warga selama ini cenderung jatuh pada sosok yang lebih tua, lebih dikenal, dan dianggap lebih berpengalaman. (Hasanuddin et al., 2025) menegaskan bahwa bias usia dalam kepemimpinan komunitas bukan fenomena tunggal Indonesia, ini adalah pola global yang terbentuk dari asumsi bahwa pengalaman hidup yang panjang identik dengan kapasitas memimpin yang baik.

Persoalannya, asumsi itu tidak selalu benar. Data BPS (2020) menunjukkan bahwa Gen Z, yang lahir antara 1997 hingga 2012, berjumlah 74,93 juta jiwa atau 27,94 persen dari total penduduk Indonesia, menjadikan mereka kelompok usia terbesar saat ini. Pada Pemilu 2024, KPU mencatat pemilih berusia 17 hingga 30 tahun menyumbang sekitar 56 persen dari total daftar pemilih tetap nasional (KPU, 2024). Angka ini menunjukkan bahwa Gen Z bukan kelompok pasif. Mereka hadir dalam sistem, tetapi kehadirannya belum sebanding dengan keterlibatan mereka dalam kepemimpinan lokal di level RT maupun RW.

Kesenjangan antara besarnya jumlah Gen Z dan minimnya keterlibatan mereka dalam struktur komunitas bukan sekadar soal keengganan. (Choeriyah & Assyahri, 2024) dalam studinya terhadap perilaku sosial Gen Z menemukan bahwa generasi ini tumbuh dalam tekanan ekspektasi yang tinggi namun minim ruang untuk membuktikan diri di luar dunia digital. Akibatnya, keterlibatan mereka dalam kerja sosial yang bersifat tatap muka dan kolektif, seperti kepengurusan RT, menjadi rendah. (Amirah et al., 2025) telah lebih dulu memperingatkan bahwa melemahnya partisipasi warga dalam organisasi komunitas berdampak langsung pada erosi modal sosial yang menjadi perekat kehidupan bermasyarakat. (Saputra, 2024) mempertegas temuan ini, rendahnya partisipasi pemuda dalam organisasi kemasyarakatan perkotaan berkorelasi langsung dengan stagnannya inovasi program RT/RW dan melemahnya daya respons lingkungan terhadap persoalan warga.

Kondisi ini menunjukkan bahwa absennya anak muda dari kepemimpinan komunitas bukan hanya soal siapa yang duduk di kursi ketua, melainkan soal seberapa responsif dan inovatif sebuah lingkungan mampu bergerak. Dalam kerangka Pancasila, khususnya sila keempat, musyawarah dan keterlibatan aktif warga dalam pengambilan keputusan adalah prinsip yang tidak boleh hanya berhenti pada tataran konsep. (Hidayat, 2025) menegaskan bahwa implementasi nilai Pancasila di tingkat komunitas justru paling terasa dampaknya ketika diwujudkan melalui tindakan dalam keseharian warga.

Pada usia 19 tahun, Sahdan Arya Maulana, mahasiswa semester empat Teknik Industri Universitas Muhammadiyah Jakarta ini terpilih sebagai Ketua RT 007 RW 008, Kelurahan Rawa Badak Selatan, Koja, Jakarta Utara, dengan selisih suara yang signifikan: 126 berbanding 17 (Al Hamasy, 2025). Ia memimpin sekitar 150 kepala keluarga dengan total 750 jiwa. Dalam dua bulan pertama menjabat, ia menyelesaikan pengecoran jalan sepanjang 100 meter menggunakan dana swadaya warga senilai sekitar Rp20 juta, menggagas bantuan sosial bagi warga sakit sebesar Rp200.000 dan warga meninggal sebesar Rp500.000 lengkap dengan fasilitas pemakaman, serta merancang program sembako Ramadan dan kurban Idul Adha, seluruhnya dibiayai dari

iuran warga Rp10.000 per bulan dan BOP pemerintah Rp2.000.000 per bulan (Utami, 2025).

Artikel ini menganalisis kepemimpinan Sahdan untuk menjawab satu pertanyaan pokok: apakah praktik kepemimpinannya di tingkat RT mencerminkan implementasi nilai-nilai Pancasila secara nyata? Tiga hal yang menjadi fokus kajian adalah profil kepemimpinannya, relevansi program kerjanya dengan sila ketiga, keempat, dan kelima Pancasila, serta implikasinya terhadap kebijakan pemberdayaan pemuda dalam struktur kemasyarakatan (Kemenpora, 2021).

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus tunggal (*single case study*). Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik objek kajian yang bersifat unik, kontekstual, dan memerlukan pemahaman mendalam terhadap fenomena kepemimpinan Generasi Z di tingkat komunitas yang masih relatif jarang ditemukan di Indonesia (Creswell, 2014). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, nilai, dan praktik kepemimpinan yang muncul dalam kehidupan sosial masyarakat secara lebih komprehensif, khususnya dalam konteks implementasi nilai-nilai Pancasila pada kepemimpinan generasi muda.

Data penelitian dikumpulkan melalui dua sumber utama. Pertama, sumber primer berupa hasil wawancara langsung dengan Sahdan Arya Maulana yang dilakukan pada Senin, 14 Juli 2025 di Jakarta Utara, sebagaimana dipublikasikan oleh Kompas.id (Al Hamasy, 2025) dan UMJ.ac.id (Utami, 2025). Selain itu, data primer juga diperoleh dari keterangan dua warga setempat, yaitu Herlina (52 tahun) dan Nur Hidayah (42 tahun), yang memberikan perspektif mengenai kepemimpinan Sahdan serta dampak program-program yang dijalankan di lingkungan RT 007 RW 008. Kedua, sumber sekunder berupa berbagai literatur ilmiah yang membahas kepemimpinan transformasional, partisipasi sipil pemuda, demokrasi lokal, dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang relevan dengan fokus penelitian dipilih dan dikategorikan berdasarkan indikator nilai-nilai Pancasila. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis untuk memudahkan interpretasi hubungan antara praktik kepemimpinan dan implementasi nilai-nilai tersebut. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari keseluruhan data. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan pernyataan Sahdan, keterangan warga, dan data program kerja RT untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh serta meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sahdan Arya Maulana lahir di Jakarta pada 14 Mei 2005. Saat terpilih sebagai Ketua RT, usianya baru menginjak 19 tahun, usia yang oleh sebagian besar warga dianggap belum cukup matang untuk mengemban tanggung jawab kepemimpinan komunitas. Namun hasil pemilihan berbicara lain. Melalui mekanisme voting yang berlangsung demokratis pada April hingga Mei 2025, Sahdan meraih 126 suara berbanding 17 suara pesaingnya (Al Hamasy, 2025). Selisih yang jauh ini mencerminkan bahwa sebagian besar warga RT 007 RW 008, Kelurahan Rawa Badak Selatan, Koja, Jakarta Utara, secara sadar memilih perubahan kepemimpinan di lingkungannya.

Sahdan memimpin sekitar 150 kepala keluarga dengan total 750 jiwa (Al Hamasy, 2025). Ia didampingi dua pemuda sebaya, yaitu Vemmas Wahyu Rianto berusia 20 tahun sebagai Sekretaris RT dan Riski Saputra berusia 21 tahun sebagai Bendahara (Al Hamasy, 2025). Ketiganya membentuk kepengurusan RT yang sepenuhnya diisi oleh generasi muda, sebuah komposisi yang hampir tidak pernah terjadi sebelumnya di lingkungan tersebut. Di luar tugasnya sebagai Ketua RT, Sahdan masih aktif menjalani perkuliahan sebagai mahasiswa semester empat Program Studi Teknik Industri, Universitas Muhammadiyah Jakarta (Utami, 2025). Ia memilih tidak bergabung dengan organisasi kemahasiswaan agar konsentrasinya di masyarakat tidak terpecah.

Latar belakang keluarga turut membentuk orientasi kepemimpinannya. Ayah Sahdan pernah menjabat sebagai Ketua RT di lingkungan yang sama, sehingga sejak kecil ia sudah terpapar langsung pada dinamika pengelolaan komunitas (Al Hamasy, 2025). Proses semacam ini oleh Burns (1978) disebut sebagai pembentukan identitas kepemimpinan melalui observasi dan internalisasi nilai dalam lingkungan terdekat, bukan semata melalui pendidikan formal.

Salah satu program pertama yang direalisasikan Sahdan setelah menjabat adalah pengecoran jalan di wilayah RT-nya. Rencana awal menetapkan pengerjaan dimulai pada Agustus 2025, namun sebuah insiden mengubah jadwal tersebut. Sebuah truk terguling di Jalan Kelapa Hijau akibat kondisi jalan yang rusak parah, dan Sahdan langsung memutuskan untuk mempercepat pengerjaan tanpa menunggu jadwal yang telah ditetapkan (Al Hamasy, 2025). Keputusan ini mencerminkan kepemimpinan yang berorientasi pada kebutuhan nyata warga, bukan pada prosedur administratif semata.

Pengecoran jalan sepanjang 100 meter tersebut tidak menggunakan anggaran pemerintah. Dana sekitar Rp20 juta dikumpulkan murni dari swadaya warga dan sisa dana operasional RT yang belum terpakai sejak Sahdan menjabat (Al Hamasy, 2025). Partisipasi warga dalam pembiayaan pembangunan ini merupakan wujud konkret dari sila ketiga Pancasila tentang Persatuan Indonesia, yang menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. (Wasom et al., 2026) menjelaskan bahwa gotong royong dalam pembangunan fisik komunitas adalah ekspresi paling otentik dari solidaritas sosial masyarakat Indonesia yang tidak dapat digantikan oleh mekanisme birokrasi. Pengecoran jalan tersebut juga berfungsi sebagai langkah antisipatif terhadap banjir, mengingat di belakang permukiman terdapat aliran kali yang kerap meluap saat hujan deras (Al Hamasy, 2025).

Sahdan menerapkan prinsip musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan di tingkat RT. Sebelum kebijakan apa pun ditetapkan, ia selalu mengadakan diskusi bersama warga terlebih dahulu (Al Hamasy, 2025). Praktik ini merupakan implementasi konkret dari sila keempat Pancasila yang menegaskan bahwa keputusan kolektif harus lahir dari proses permusyawaratan. (Azhari & Amaliyah, 2024) menyatakan bahwa kualitas pemerintahan lokal diukur dari sejauh mana warga dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, bukan hanya dari output kebijakan yang dihasilkan.

Keterlibatan warga meningkat sejak Sahdan menjabat. Nur Hidayah, warga berusia 42 tahun, mencatat bahwa pemuda di lingkungannya yang sebelumnya tidak aktif kini mulai hadir dalam kerja bakti dan kegiatan sosial RT (Al Hamasy, 2025). Verba, Schlozman, dan Brady (1995) menyimpulkan bahwa partisipasi warga dalam kegiatan komunitas tumbuh secara signifikan ketika mereka merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Temuan ini relevan dengan kondisi di RT 007 di bawah kepemimpinan Sahdan.

Transparansi pengelolaan keuangan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pola kepemimpinannya. BOP sebesar Rp2.000.000 per bulan dan iuran warga Rp10.000 per bulan dikelola secara terbuka dengan alokasi yang dapat dipertanggungjawabkan

kepada seluruh warga (Utami, 2025). Mardiasmo (2002) menyatakan bahwa akuntabilitas keuangan di tingkat komunitas merupakan fondasi kepercayaan warga terhadap pemimpinnya. Pola pengelolaan ini juga selaras dengan prinsip syura dalam tradisi Muhammadiyah yang menempatkan musyawarah sebagai landasan utama setiap keputusan organisasi (Pasha dan Darban, 2000).

Pada tataran sila kelima Pancasila, Sahdan merancang program bantuan sosial yang menjangkau seluruh lapisan warga tanpa terkecuali. Warga yang sakit menerima santunan sebesar Rp200.000, sedangkan warga yang meninggal menerima Rp500.000 beserta kain kafan, papan nisan, dan ongkos gali kubur (Al Hamasy, 2025). Program lain yang berjalan mencakup pembagian sembako menjelang Ramadan, pembelian hewan kurban setiap Idul Adha, dan pemasangan CCTV di titik-titik rawan pencurian di lingkungan RT (Utami, 2025). Seluruh program tersebut bersumber dari iuran warga sebesar Rp10.000 per bulan yang dirancang agar dapat dijangkau oleh semua warga tanpa memandang kondisi ekonominya. Sahdan menyatakan prinsip yang menjadi landasan kerjanya: "Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi sesama" (Utami, 2025). (Syafitri et al., 2025) berargumen bahwa program perlindungan sosial yang efektif di tingkat komunitas lahir dari mekanisme swadaya yang dikelola secara akuntabel, bukan dari distribusi bantuan pemerintah yang kerap tidak tepat sasaran. Program RT 007 di bawah kepemimpinan Sahdan mencerminkan pola tersebut secara langsung.

Ketika Sahdan pertama kali menjabat, sebagian warga meragukan kapasitasnya. Stigma terhadap Gen Z sudah lebih dulu hadir sebelum ia sempat bekerja. Sahdan sendiri mengakui bahwa ada warga yang menyebut Gen Z malas gerak, tidak bisa kerja, dan tidak akan menghasilkan pembangunan (Utami, 2025). Stigma semacam ini bukan tanpa dasar sosial. (Hasanuddin et al., 2025) mencatat bahwa persepsi negatif terhadap Gen Z terbentuk dari pola perilaku generasi ini yang lebih banyak beraktivitas di ruang digital dibanding ruang sosial fisik.

Persepsi itu berubah setelah program kerja nyata mulai berjalan. Herlina, warga berusia 52 tahun, menyatakan bahwa anak muda seperti Sahdan jarang mau terjun ke masyarakat, apalagi dengan inisiatif yang tinggi (Al Hamasy, 2025). Nur Hidayah, 42 tahun, menambahkan bahwa selama ini jabatan RT selalu identik dengan sosok senior, tetapi Sahdan membuktikan bahwa anak muda juga bisa bekerja cepat dan turun langsung ke lapangan (Al Hamasy, 2025). Dukungan juga datang dari tokoh-tokoh lingkungan dan ayah Sahdan yang pernah menjabat Ketua RT di wilayah yang sama (Al Hamasy, 2025). (Saputra, 2024) menyatakan bahwa kepercayaan terhadap pemimpin tidak dibangun melalui latar belakang atau usia, melainkan melalui konsistensi antara ucapan dan tindakan di lapangan.

Sahdan memilih untuk tidak bergabung dengan organisasi kemahasiswaan di UMJ. Keputusan ini diambil secara sadar agar fokus pengabdianya di masyarakat tidak terpecah (Utami, 2025). Ia tetap belajar dari mahasiswa UMJ yang aktif berorganisasi, mengamati cara mereka bermusyawarah dan mengelola program kerja, lalu menerapkan pola tersebut dalam kepemimpinannya di RT (Utami, 2025). Data BRIN (2022) menunjukkan bahwa hanya 18,5 persen pemuda Indonesia yang aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Angka ini menempatkan Sahdan sebagai pengecualian, bukan representasi umum dari generasinya. (Alfaruqy et al., 2022) membedakan civic engagement yang bersifat pasif, seperti memilih dalam pemilu, dengan civic engagement aktif yang melibatkan partisipasi langsung dalam pengelolaan komunitas. Sahdan masuk dalam kategori kedua, dan pada usia 19 tahun, itu adalah pilihan yang tidak banyak dilakukan oleh kelompok usianya. (Retnasari et al., 2025) memperingatkan bahwa melemahnya keterlibatan generasi muda dalam komunitas lokal berdampak jangka

panjang pada erosi modal sosial. Apa yang dilakukan Sahdan, sekecil apa pun skalanya, bergerak ke arah yang berlawanan dari tren tersebut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Kepemimpinan Sahdan Arya Maulana di RT 007 RW 008, Kelurahan Rawa Badak Selatan, Koja, Jakarta Utara, menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat diimplementasikan di tingkat pemerintahan paling bawah. Sila ketiga terwujud melalui pengecoran jalan berbasis swadaya warga senilai Rp20 juta tanpa bantuan pemerintah. Sila keempat tercermin dalam pola musyawarah yang konsisten sebelum setiap keputusan diambil serta transparansi pengelolaan anggaran RT. Sila kelima dijalankan melalui program bantuan sosial yang dirancang terjangkau dan dapat diakses seluruh lapisan warga. Fakta bahwa seluruh program ini berjalan dalam dua bulan pertama kepemimpinan seorang mahasiswa berusia 19 tahun menunjukkan bahwa hambatan utama keterlibatan Gen Z dalam kepemimpinan komunitas bukan pada kapasitas, melainkan pada sempitnya ruang yang selama ini diberikan kepada mereka.

### **SARAN**

Pemerintah daerah perlu meninjau ulang mekanisme pemilihan dan pembinaan pengurus RT agar lebih membuka ruang bagi warga muda untuk terlibat dalam kepemimpinan lokal, termasuk melalui pendampingan terstruktur bagi ketua RT yang baru menjabat tanpa pengalaman sebelumnya. Perguruan tinggi, khususnya yang memiliki program pengabdian masyarakat, dapat menjadikan keterlibatan mahasiswa dalam struktur RT dan RW sebagai bagian dari skema pengakuan akademik. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengkaji apakah pola kepemimpinan berbasis musyawarah dan swadaya seperti yang diterapkan Sahdan dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda, serta untuk mengukur dampaknya secara longitudinal terhadap kohesi sosial dan kualitas layanan komunitas.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al Hamasy, A. I. (2025, July 17). *Sahdan Arya, si ketua RT Gen Z dari Rawa Badak Selatan*. Kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/tokoh/2025/07/17/sahdan-arya-si-ketua-rt-gen-z-dari-rawa-badak-selatan>
- Alfaruqy, M. Z., Padmonurcahyo, A., & Salsabila, A. Z. (2022). Explaining the forms of Generation Z's political engagement: A study on Generation Z in Semarang, Indonesia. *Simulacra*, 5(2), 99–112.
- Amirah, F., Wulandari, R., & Zalsabila, R. (2025). Systematic literature review: Tantangan dan strategi kepemimpinan di era digital dalam mengelola Generasi Z. *Journal of Psychology Today*, 3(4), 263–271.
- Azhari, S. A. S., & Amaliyah, A. (2024). Menggali aspirasi Generasi Z: Persepsi Generasi Z terhadap citra Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). *Sanskara Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 55–64.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik pemuda Indonesia 2020*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2020/12/21/2341138a76eeaf37092b2b6a/statistik-pemuda-indonesia-2020.html>
- Choeriyah, N., & Assyahri, W. (2024). Keterlibatan Generasi Z dalam proses pembuatan kebijakan publik guna mendekati pelayanan yang lebih inklusif dan responsif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 244–254.
- Hasanuddin, S. N., Bekti, W. R., Laode, R. T., & Satyadharma, M. (2025). Keteladanan dan kepemimpinan bagi ASN Gen Z di instansi publik. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 4(1).
- Hidayat, A. H. A. (2025). Peran mahasiswa sebagai agent of change dalam implikasi dan penerapan nilai-nilai Pancasila di kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1), 43–48.
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 18 Tahun 2018 tentang lembaga kemasyarakatan desa dan lembaga adat desa*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/101288/permendagri-no-18-tahun-2018>
- Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia. (2024). *Rekapitulasi daftar pemilih tetap Pemilu 2024*. <https://www.kpu.go.id/daftar-pemilih-tetap-pemilu-2024>
- Retnasari, L., Abdulkarim, A., Sundawa, D., Bestari, P., Istianah, A., & Wardani, E. K. (2025). Strengthening participatory civic skills of Gen Z in the digital era: Innovation in civic education. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(3), 66–78.
- Saputra, S. (2024). Strategi mengembangkan kepemimpinan generasi baru di sektor publik. *Wikara National Economic and Social Research Development*, 5(1), 59–76.
- Syafitri, J. R., Handriansyahri, T. C., Harianti, R. M. D., Manalu, G. T. B., Sitohang, S. I., Chantika, N., Manurung, R., & Annisa, S. (2025). Peran Gen Z dalam menguatkan demokrasi dan kewargaan aktif. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(5), 455–464.
- Utami, A. D. (2025, July 14). *Mahasiswa FT UMJ jadi ketua RT: Gen Z juga bisa kerja nyata dan berdampak di masyarakat*. UMJ.ac.id. <https://umj.ac.id/kabar/mahasiswa-ft-umj-jadi-ketua-rt-gen-z-juga-bisa-kerja-nyata-dan-berdampak-di-masyarakat>
- Wasom, A. A. I., Lestari, P. W., Desyana, N. N. A., & Maulana, I. (2026). The role of Gen Z in reinforcing Pancasila values amidst globalization. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 4(1), 40–60.